

**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM GAJAH
KARYA TULUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
RIDHA ADILLA AR.**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *GAJAH* KARYA TULUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

RIDHA ADILLA AR.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna lirik lagu serta gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian data adalah teknik *sampling purposive* (acak). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat pada kumpulan lirik lagu ini adalah tentang keberhasilan aku lirik menghadapi ejekan sewaktu kecil, karma yang didapat seseorang karena hasil perbuatannya, kisah cinta yang tak mungkin bersatu, sindiran-sindiran halus kepada manusia yang seakan memiliki kuasa lebih dari Tuhan-nya, tentang menikmati hari libur untuk diri sendiri, berbesar hati atas semua ejekan dan olokan teman-teman sewaktu kecil, membangkitkan rasa percaya diri, rasa cinta terhadap keluarga walau dalam keadaan serba kekurangan, dan tentang cinta yang saling memberi dan terus berusaha. Selanjutnya, gaya bahasa dalam album *Gajah* karya Tulus adalah gaya

bahasa retorik meliputi asonansi, anastrof, elipsis, eufemisme, litotes, oksimoron, polisindeton, perifrasis, prolepsis dan paradoks, serta gaya bahasa kiasan meliputi persamaan/simile, metafora, alegori, epitet, metonimia, hipalase, ironi/ sinisme/ sarkasme, dan satire. Kajian analisis gaya bahasa ini dapat digunakan sebagai tambahan materi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, khusus siswa kelas X dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dengan KD 4.8 mengaplikasikan komponen-komponen puisi.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Makna, Pembelajaran

**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *GAJAH*
KARYA TULUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

RIDHA ADILLA .AR

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM
ALBUM *GAJAH KARYA TULUS* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA

Nama Mahasiswa : **Ridha Adilla AR.**

No. Pokok Mahasiswa : 1113041055

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd.

NIP 19620203 198811 1 001


Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum.

NIP 19610104 198703 1 004

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

Dosen Pembahas : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd.**

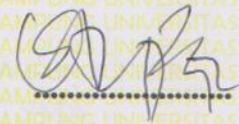
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd.



Sekretaris : Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum.



Penguji

Bukan Pembimbing: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd.

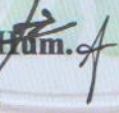


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M. Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Juli 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1113041055

nama : Ridha Adilla AR.

judul skripsi : Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam album *Gajah Karya Tulus* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saudara/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 01 Agustus 2017



Ridha Adilla AR.

NPM 1113041055

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 Mei 1993.

Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, putri sulung dari pasangan Bapak Amaruddin, S. Sos. dan Ibu Misnawati.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 1997 di TK Aisiyah Bustanul Athfal II Kaliawi Bandar Lampung dan lulus pada tahun 1999, kemudian pada tahun 1999 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Pelita selama 6 tahun. Setelah lulus dari Sekolah Dasar pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 23 Bandar Lampung selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2008 di SMA YP Unila Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2011. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Pesisir Selatan pada 14 Juli sampai dengan 13 September 2014 dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Pekon Biha Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

“Jadikan sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
(Q.S. Al-Baqarah: 153)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(Q.S. Ar-Ra'd : 11)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat yang diberi Allah Subhanahurwataala, segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepada.

- 1. Kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Amaruddin, S. Sos. dan Ibunda Misnarwati yang tak pernah henti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.*
- 2. Adik-adikku Ridha Nahliwati, Ridha Avenina, Ridha Nurlita, dan Rasyid Ridha dengan canda tawanya yang selalu menghibur, memberikan semangat dan motivasi.*
- 3. Keluarga, Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan dan doa.*
- 4. Almamater tercinta Universitas Lampung.*

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. Karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam album *Gajah* karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Shalawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd. selaku pembimbing I, Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Bahasa dan Seni atas kesediaannya dan keikhlasannya memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi.

2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum.. selaku pembimbing II yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
3. Dr. Nuraksana Eko Rusminto, M. Pd. selaku pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan perbaikan skripsi penulis.
4. Dr. Munaris, S. Pd., M. Pd. selaku ketua program studi.
5. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
7. Orang tuaku tercinta, Ibu Misnawati dan Bapak Amaruddin, S. Sos. yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang selalu mereka ucapkan, tak henti memberikan dukungan semangat, senyuman, materi, dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
8. Adikku Ridha Nahliwati yang selalu memberikan doa, dukungan serta semangat, hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Adik-adikku Ridha Avenina, Ridha Nurlita, dan Rasyid Ridha yang selalu menghibur dengan canda tawanya yang terkadang menyebalkan selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan semenjak SMA, Maria Putri Nurul Fitria yang memberikan nasihat, semangat, doa serta dukungan selama proses penyelesaian skripsi, terima kasih tetap menjadi teman dan sahabat yang baik.

11. Sahabat-sahabat terbaikku, wanita istimewa yang mengisi hari-hariku Ayu Mayasari, S. Pd., Soviera Vitaloka, S. Pd., Mira Salviani S. Pd., Cita Dani Apriyanti S. Pd., Anggun Setiana S. Pd., dan Budi Risnawati S. Pd., yang selalu memberikan dukungan, serta nasihat, semoga persahabatan ini akan utuh meskipun jarak dan usia akan berubah
12. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan, doa, dukungan, dan motivasi.
13. Keluarga besar Rakanila (Radio Kampus Universitas Lampung) yang luar biasa memberikan pengajaran dan memberikan motivasi.
14. Kakak-kakak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 khususnya mba Deacy and the gank yang menjadi akrab karena lorong C mempertemukan kita, terima kasih atas doa, semangat dan motivasinya selama proses pengerjaan skripsi.
15. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan selama ini.
16. Adik-adikku Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 dan 2013 khususnya penghuni lorong C (Stevi, Eli, Wahyu, dll) yang telah memberikan doa dan informasi selama pengerjaan skripsi ini.
17. Isra Selvy, S. Pd. yang selalu memberikan motivasi dan doa, serta teman-teman KKN lainnya di desa Biha kecamatan dan PPL di SMA Negeri 1 Pesisir Selatan, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, terima kasih atas kenangan yang berharga selama beberapa bulan kita bersama, semoga kita bisa berkumpul kembali secara lengkap dengan keadaan yang berbahagia.

18. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Penulis,

Ridha Adilla AR.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Gaya Bahasa.....	10
2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	11
2.2.1 Segi Nonbahasa.....	11
2.2.2 Segi Bahasa	12
2.3 Gaya Bahasa berdasarkan Langsung Tidaknya Makna.	12
2.3.1 Gaya Bahasa Retoris.	13
2.3.1.1 Aliterasi.	13
2.3.1.2 Asonansi.	14
2.3.1.3 Anastrof.	15
2.3.1.4 Apofasis atau Preterisio.....	16
2.3.1.5 Apostrof	17
2.3.1.6 Asindeton	18
2.3.1.7 Polisindeton.....	19
2.3.1.8 Kiasmus.....	20

2.3.1.9 Elipsis.....	21
2.3.1.10 Eufemismus.....	22
2.3.1.11 Litotes.....	22
2.3.2.12 Histeron Proteron	23
2.3.1.13 Pleonasme dan Tautologi	23
2.3.1.14 Perifrasis.....	24
2.3.1.15 Prolepsis atau Antisipasi	25
2.3.1.16 Erotesis atau Pertanyaan retorisi	25
2.3.1.17 Silepsis dan Zeugmen.	26
2.3.1.18 Koreksio atau Epanortosis.....	27
2.3.1.19 Hiperbol.	27
2.3.1.20 Paradoks.	28
2.3.1.21 Oksimoron.....	28
2.3.2 Gaya Bahasa Kiasan.....	29
2.3.2.1 Simile.	29
2.3.2.2 Metafora.	30
2.3.2.3 Alegori, Parabel,dan Fabel.....	31
2.3.2.4 Personifikasi atau Prosopopoeia.	33
2.3.2.5 Alusi.	34
2.3.2.6 Eponim.	34
2.3.2.7 Epitet.	35
2.3.2.8 Sinekdoke.....	36
2.3.2.9 Metonimia.	36
2.3.2.10 Antonomasia.	37
2.3.2.11 Hipalase.....	38
2.3.2.12 Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme.....	38
2.3.2.13 Satire.	40
2.3.2.14 Inuendo.....	40
2.3.2.15 Antifrasis.....	41
2.3.2.16 Pun atau Paranomasia.	41
2.4 Fungsi Gaya Bahasa.....	42
2.5 Sendi-Sendi Gaya Bahasa.	43

2.5.1 Kejujuran.....	43
2.5.2 Sopan Santun.	44
2.5.3 Menarik.	45
2.6 Lirik Lagu.....	45
2.6.1 Pengertian Lagu.	46
2.6.2 Fungsi Lagu.....	47
2.6.3 Pengertian Musik.	48
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	51
3.2 Pendekatan Masalah.....	52
3.3 Sumber Data.....	53
3.4 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	53

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	56
4.2 Pembahasan	60
4.2.1 Lirik Lagu yang Terdapat dalam Album <i>Gajah</i>	61
4.2.1.1 Lirik Lagu <i>Baru</i>	63
4.2.1.2 Lirik Lagu <i>Bumerang</i>	74
4.2.1.1 Lirik Lagu <i>Sepatu</i>	84
4.2.1.1 Lirik Lagu <i>Bunga Tidur</i>	90
4.2.1.1 Lirik Lagu <i>Tanggal Merah</i>	95
4.2.1.1 Lirik Lagu <i>Gajah</i>	100
4.2.1.1 Lirik Lagu <i>Lagu untuk Matahari</i>	105
4.2.1.1 Lirik Lagu <i>Satu Hari di Bulan Juni</i>	109
4.2.1.1 Lirik Lagu <i>Jangan Cintai Aku Apa Adanya</i>	112
4.2.2 Gaya Bahasa Retoris yang Terdapat dalam album <i>Gajah</i> karya Tulus.....	117
4.2.2.1 Asonansi	117
4.2.2.2 Anastrof	118
4.2.2.3 Elipsis	121
4.2.2.4 Eufemisme.....	122

4.2.2.5 Litotes	124
4.2.2.6 Oksimoron	125
4.2.2.7 Polisindeton	126
4.2.2.8 Pleonasme	127
4.2.2.9 Perifrasis	129
4.2.2.10 Prolepsis	129
4.2.2.11 Paradoks	130
4.2.3 Gaya Bahasa Kiasan yang Terdapat dalam album <i>Gajah</i>	
Karya Tulus	130
4.2.3.1 Simile	131
a. Vehicle dalam Simile yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i>	
karya Tulus	131
b. Tenor dalam Simile yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i>	
karya Tulus	134
4.2.3.2 Metafora	135
a. Vehicle dalam Metafora yang Digunakan dalam album	
<i>Gajah</i> karya Tulus	136
b. Tenor dalam Metafora yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i>	
karya Tulus	141
4.2.3.3 Alegori	145
a. Vehicle dalam Alegori yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i>	
karya Tulus	145
b. Tenor dalam Alegori yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i>	
karya Tulus	147
4.2.3.4 Epitet	147
a. Vehicle dalam Epitet yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i>	
karya Tulus	148
b. Tenor dalam Epitet yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i>	
karya Tulus	150
4.2.3.5 Hipalase	152
a. Vehicle dalam Hipalase yang Digunakan dalam album	

<i>Gajah</i> karya Tulus	152
b. Tenor dalam Hipalase yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i> karya Tulus	153
4.2.3.6 Ironi, Sinisme, Sarkasme.....	154
a. Vehicle dalam Ironi, Sinisme, Sarkasme yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i> karya Tulus.....	155
b. Tenor dalam Ironi, Sinisme, Sarkasme yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i> karya Tulus.....	161
4.2.3.7 Satire.....	166
a. Vehicle dalam Satire yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i> karya Tulus	166
b. Tenor dalam Satire yang Digunakan dalam album <i>Gajah</i> karya Tulus	168
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Sastra di SMA.....	169
4.3.1 Identitas Mata Pelajaran.....	170
4.3.2 Alokasi Waktu.....	172
4.3.3 Kompetensi Inti	174
4.3.4 Kompetensi Dasar dan Indikator.....	176
4.3.5 Tujuan Pembelajaran.....	178
4.3.6 Materi Pembelajaran	181
4.3.7Metode Pembelajaran.....	183
4.3.8 Media dan Sumber Belajar.....	184
4.3.9 Kegiatan Pembelajaran.....	185
4.3.10 Penilaian Pembelajaran	187
4.3.11 Bahan Ajar.....	190

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	194
5.2 Saran.....	196

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1 Hasil Penelitian Gaya Bahasa Retoris	58
4.2 Hasil Penelitian Gaya Bahasa Kiasan	59
4.3 Hasil Penelitian Gaya Bahasa Kiasan Berdasarkan Kategori <i>Vehicle</i> dan <i>Tenor</i>	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kedalam bentuk lisan dan tulisan. Bahasa digunakan sebagai alat seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan gaya bahasa mencerminkan sifat dan karakter seseorang. Hal ini dikarenakan dalam berbahasa tiap-tiap orang memiliki kebebasan dalam menggunakan pilihan kata atau diksi yang mengandung arti-arti sesuatu, sehingga maksud dari penggunaan bahasa tersebut dapat tersampaikan kepada orang lain.

Penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting pada ilmu sastra, karena bermacam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Sudjiman (1993:6) mengemukakan bahwa bahasa itu bersistem, maksudnya bahasa adalah suatu keindahan yang terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil, masing-masing saling berhubungan secara khusus dan memiliki fungsi yang khas pula. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang terbentuk oleh satuan-satuan, fungsi satuan-satuan itu masing-masing, serta antar hubungannya.

Dalam sebuah karya sastra, selain bahasa penggunaan gaya adalah sesuatu yang penting. Gaya terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan

semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi. Meskipun demikian, pada umumnya gaya dianggap sebagai istilah khusus, semata-mata dibicarakan dan dengan demikian dimanfaatkan dalam bidang tertentu, bidang akademis, yaitu bahasa dan sastra. Perkembangan terakhir dalam sastra juga menunjukkan bahwa gaya hanya dibatasi dalam kaitannya dengan analisis puisi. (Ratna 2013:5).

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa pada puisi, karena diantara genre-genre karya sastra, puisi memiliki penggunaan bahasa paling khas. Menurut Jacobson dalam Budianta (2006: 40) secara konvensional, sebuah puisi biasanya menggunakan beberapa atau salah satu unsur secara dominan untuk membangun makna. Salah satu unsurnya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1994:112). Menurut Wariner (dalam Tarigan, 1985: 5) gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah saja. Gaya menurut Fowler dalam Ratna (4-5: 2013) terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra.

Menurut Ratna (2013: 57) gaya bahasa paling dominan terdapat dalam puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa menarik. Puisi umumnya berisi pesan moral tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang kaya makna. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya

terikat oleh irama, sastra, rima, serta penyusunan larik dan bait. (Sudjiman, 1984:64).

Bertolak dari definisi tersebut, dapat dikatakan sebuah lirik lagu jika dipisahkan dari alunan melodinya adalah sebuah sajak. Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 835). Lirik merupakan bentuk sastra yang tidak berbeda dengan puisi namun disajikan dengan bentuk nyanyian, lirik termasuk dalam genre sastra imajinatif. Setiap lirik lagu yang telah dibuat pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh pengarang dan dibawakan dengan suara indah oleh penyanyi.

Sedikit penjelasan tentang pengertian puisi di atas dapat menjelaskan gaya dengan demikian mendominasi struktur puisi. Puisi seolah-olah merupakan struktur gaya bahasa. Selain puisi naratif, puisi pada dasarnya tidak menampilkan cerita, tema, irama, rima, dan gaya bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai puisi, karena gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan bacaan secara tidak langsung mengungkapkan makna. Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi yang terdapat pada lirik lagu saat ini sangat beraneka ragam.

Penelitian ini penulis mengacu pada referensi yang disajikan oleh Gorys Keraf mengenai gaya bahasa. Pembicaraan mengenai gaya bahasa sangatlah luas, Gorys

Keraf (2002:115) membagi persoalan gaya bahasa yakni: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung; (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikarenakan macam-macam gaya bahasa yang sangat beraneka ragam dibandingkan dengan jenis-jenis gaya bahasa lainnya. Menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu dan berusaha memahaminya, maka akan dengan mudah pembaca memaknai puisi yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu makna retorik dan kiasan dalam sebuah lirik lagu.

Penulis tertarik untuk menjadikan lirik lagu sebagai objek kajian karena lirik lagu merupakan bentuk lain dari puisi yang berisi curahan hati penciptanya. Lirik lagu merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu merupakan karya seni yang mengandung intensitas penggunaan bahasa yang berisi pesan dari penciptanya. Dengan adanya lirik lagu, penikmat nyanyian dapat menginterpretasikan gaya bahasa serta makna yang terkandung didalamnya. Berdasarkan definisi lirik lagu yang sudah penulis paparkan, penulis tertarik meneliti lirik lagu yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan didalamnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian penulis merupakan lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus yang berisi sembilan. Lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* yakni Baru, Bumerang, Sepatu, Bunga Tidur, Tanggal Merah, Gajah, Lagu untuk Matahari, Satu Hari di Bulan Juni, dan Jangan Cintai Aku Apa Adanya. *Gajah* adalah album kedua dari penyanyi Tulus. Album ini resmi diliris

pada tanggal 19 Februari 2014 oleh *Demajors*. Beberapa bulan setelah perilisan, album *Gajah* berhasil berada di deretan tangga lagu Indonesia. Album ini menempati posisi kedelapan di iTunes Indonesia pada bulan Juli 2014. Album *Gajah* mendapatkan penghargaan One of Best Top 9 Indonesian Music Album versi majalah Tempo pada tahun 2014. Dua video klip pada album *Gajah* yakni video klip Baru dan video klip Jangan Cintai Aku Apa Adanya mendapatkan penghargaan sebagai Video Klip Terdahsyat pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2015 album *Gajah* mendapatkan penghargaan sebagai album Pop terbaik dan Karya Produksi Terbaik di ajang penghargaan Anugerah Musik Indonesia.

Kajian mengenai gaya bahasa dalam hal ini pada lirik lagu yang pernah diteliti oleh Zetty Karyati dengan judul *Analisis Citraan dalam Lirik Lagu-Lagu Cinta Ebiat G. Ade*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena penelitian sebelumnya mengkaji tentang lagu-lagu milik Ebiat G. Ade yang bertema cinta, serta menjadikan citraan sebagai objek kajiannya, sedangkan kajian saat ini penulis lakukan pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus, dan mengimplikasikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Kemudian, kajian sebelumnya dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Muse dalam Album Black Holes and Revelations: Kajian Stilistik* dikaji oleh Dania Diniari pada tahun 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Dania Diniari meneliti tentang album “*Black Holes and Revelations*” karya Muse dalam lirik bahasa Inggris, serta mengkaji lirik lagu tersebut berdasarkan kajian stilistik, sedangkan

penelitian ini meneliti gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus, dan mengimplikasikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

penelitian mengenai gaya bahasa pada puisi sebelumnya juga pernah diteliti oleh Era Octafiona pada tahun 2015 dengan judul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra dan Kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Era Octafiona meneliti tentang gaya bahasa pada kumpulan puisi, serta mengkaji kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA, sedangkan penelitian ini meneliti gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah*, dan mengimplikasikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna pada berita yang dikaji berdasarkan vehicle dan tenornya pernah diteliti oleh Erika Pratiwi pada tahun 2016 dengan judul *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Erika Pratiwi meneliti tentang gaya bahasa pada berita serta rancangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini meneliti gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah*, dan mengimplikasikan gaya bahasa

pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Kemudian, penulis mengimplikasikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah* pada silabus siswa SMA kelas X. Dalam silabus siswa SMA kelas X, penulis merasa bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah* ini memiliki kaitan teoritis sehingga dapat menjadi referensi guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa pada Album *Gajah* Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian adalah

“Bagaimanakah Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu dalam Album *Gajah* Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Adapun rincian masalah utamanya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus?
2. Bagaimanakah gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus?
3. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan dalam album *Gajah* karya Tulus.
3. Mendeskripsikan implikasi gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dan bidang keilmuan, yaitu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya dibidang unsur analisis unsur intrinsik puisi, selanjutnya diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik puisi yang terdapat dalam lirik lagu.
2. Bagi pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan bahan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya puisi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian tentang Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah unsur intrinsik puisi khususnya gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus.
2. Objek penelitian ini adalah deskripsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *Stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya kata *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Menulis lagu, pada umumnya para pencipta lagu menggunakan bahasa yang khas atau indah, sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari segi bahasanya. Dalam hal ini pencipta lagu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima, sehingga karangan isinya dalam sebuah lagu mudah untuk diketahui maksudnya.

Untuk menuliskan puisi lirik lagu pencipta lagu memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa (Keraf, 1994: 113).

Menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Dale [et al] dalam Tarigan (1985:5). Pendapat pakar lain tentang pengertian gaya bahasa yaitu gaya bahasa sebagai cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah saja (Winner dalam Tarigan, 1985: 5).

2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan jika dilihat dari segi non bahasa dan segi bahasa. Berikut uraian tentang jenis-jenis gaya bahasa.

2.2.1 Segi Nonbahasa

Menurut Aristoteles dalam Keraf (1994: 115-116) pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengarang;

2. Berdasarkan masa;
3. Berdasarkan medium;
4. Berdasarkan subjek;
5. Berdasarkan tempat;
6. Berdasarkan hadirin;
7. Berdasarkan tujuan;

2.2.2 Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan dengan jenis-jenis bahasa sebagai berikut:

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
2. Gaya bahasa berdasarkan nada;
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Dari beberapa jenis gaya bahasa, penulis mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam meneliti lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus.

2.3 Gaya Bahasa berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini

biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok yaitu:

2.3.1 Gaya Bahasa Retoris.

Gaya bahasa retoris suatu penyimpanan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan suatu efek tertentu. Gaya bahasa retoris hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur keberlangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum daalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya (Keraf, 2010: 129). Macam-macam Gaya bahasa retoris dapat dilihat dibawah ini.

2.3.1.1 Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 1994: 130). Menurut Tarigan (1985: 181) Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purnawakti atau pemkaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Secara singkat, aliterasi adalah repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan (Mawadah, 2010: 4).

Contoh: **keras-keras kerak kena air** lembut juga (Keraf, 1994: 130).

Dara damba daku
Datang dari danau
Duga dua duka
Diam di diriku
Kalau 'kanda kala kacau
Biar bibir biduan bicara
Inilah indahnya impian
Insane ingkar ingar

Tangan tangguh tadahkan tangguk
 Tangan tangguh Tanami tanah tambun
 Adakah ajal akan aib
 Andai aku ajak anak
 Sayang sesame
 Sayang segala? (Tarigan, 1985: 181).

2.3.1.2 Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 1994: 130). Sedangkan menurut Tarigan (1985: 182) asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

Contoh: Muka muda mudah muram
 Tiada siaga tiada biasa
 Jaga harga tahan raga

Kura-kura dalam peruhu
 Sudah gaharu cendana pula
 Pura-pura tidak tahu
 Sudah tahu bertanya pula

Lain bengkahulu
 Lain semarang
 Lain dahulu
 Lain sekarang

Pulau pandan jauh di tengah
 Di balik pulau angsa dadua
 Hancur badan dikandung tanah
 Budi baik dikenanang jau

Dari mana datangnya lintah?
 Dari sawah turun ke kali
 Dari mana datangnya cinta?

2.3.1.3 Anastrof

Anastrof atau inversi (Lt. In, ke dalam, menuju, ke, vertere, membalik) adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat, hal itu disebabkan karena menyebutkan terlebih dahulu predikat kalimat suatu kalimat, kemudian subjeknya (Keraf, 1994: 130). Gaya bahasa anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis (Ducrot dalam Tarigan, 1985: 84). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah sejenis gaya bahasa retorik yang memindahkan atau membalikan kalimat atau mengubah susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dan dalam inversi predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek tersebut.

Contoh: pergilah ia meninggalkan kami melihat perangnya. Bersorak-sorak

orang ditepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.

(P) Kutulis (S) aural ini / kala hujan gerimis.... (Surat Cinta Rendra).

Merantaulah dia ke negeri sebrang tanpa meninggalkan pesan apa-apa.

Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak-saudaranya.

Kehausanlah kami beberapa hari terapung-apung di atas pelampung diombang-ambingkan ombak Samudra Hindia.

Kegiranganglah para siswa menerima kabar bahwa sekolah mereka menjadi juara.

Datanglah dia, makanlah dia, lalu pulang tanpa ucapan sepatah kata.

Kupilih warna yang serasi bagi kain kebaya kakakku (Tarigan, 1985: 84).

2.3.1.4 Apofasis atau Preterisio

Ada kalanya, kita berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya kita menaruh perhatian atau menekankan hal tersebut, berpura-pura menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu, tetapi sebenarnya justru memamerkannya. Gaya bahasa itulah yang dinamakan Apofasis. Menurut (Keraf, 1994 : 130) gaya bahasa apofasis atau preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Secara singkat apofasis adalah gaya bahasa penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang menegaskan (Mawadah, 2010: 4).

Contoh: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

Saya tidak ingin menyikapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.

Saya tidak rela mengungkapkan dalam pertemuan ini bahwa Bapak telah bermain dengan wanita itu.

Kalau tidak karena nama baik keluarga, maulah aku membiarkan kamu terus menerus berbuat yang dikutuk Allah.

Kami tidak tega mendengar cibiran tetangga bahwa kamulah yang mencuri mobil sedan itu.

Pak Guru tidak sampai hati mengatakan dalam rapat sekolah ini bahwa kamu mengisap candu dan pengedar narkotika.

Jika saya tidak menghargai nama baik sekolah ini, maka sesungguhnya saya ingin mengatakan bahwa Anda seorang koruptor (Tarigan, 1985: 86).

2.3.1.5 Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir seperti orang-orang yang telah meninggal, atau kepada sesuatu objek yang abstrak (Keraf, 1994: 131). Menurut Tarigan (1985: 83) secara kalamiah apostrof berarti ‘penglihatan’. Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir atau kepada yang gaib, misalnya kepada orang yang sudah meninggal dunia, kepada roh-roh, atau kepada barang atau obyek khayalan, yang abstrak, yang membuat dia seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir (Tarigan, 1985: 83).

Contoh: Wahai roh-roh nenek moyang kami yang di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini.

Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskan kami dari cengkraman durjana.

Hai mambang, jin dan setan yang berada di gua-gua terkamlah orang-orang yang berhati jahat kepadaku.

Wahai kalian yang telah menumpahkan darah yang tercinta ini relakanlah supaya kami dapat menikmati kemerdekaan dan keadilan sosial yang pernah kalian canangkan dan perjuangkan.

Wahai datu-datu dan nenek moyang kami yang mendirikan kampung ini, lindungilah cucu-cicitmu dari segala mara bahaya.

Wahai roh ayahanda yang tercinta, tataplah dari negeri sana anakmu, bergembiralah karena cita-citamu dulu semasa hidupmu kini telah tercapai (Tarigan, 1985: 83).

2.3.1.6 Asindeton

Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 1994: 131). Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 1985: 142).

Contoh: dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik menghabiskan orang melepaskan nyawa.

Tujuan instruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar.

Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga.

Hasil utama Tanah Karo adalah jeruk, nanas, kentang, kol, tomat, bawang, sayur putih, jagung, padi.

Veni, vidi, vici, adalah ucapan Julius Caesar yang berarti ‘saya datang, saya lihat, saya menang’.

Kelima *marga* yang terdapat pada masyarakat Karo adalah Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Sembiring, Tarigan.

Saya lihat, saya senang, saya tawar, saya beli, saya bawa pulang, saya perlihatkan kepada istri saya.

Dosen kami fasih berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Sunda, Toba, Karo, Simalungun, Indonesia (Tarigan, 1985: 142).

2.3.1.7 Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asideton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung (Keraf, 1994: 131).

Contoh: dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak

menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan papaya di pekarangan rumah kami.

Polisi menangkap Pak Ogal beserta istrinya beserta anak-anaknya beserta pembantunya dan membawanya ke penjara.

Kepala Sekolah mengundang bupati dan camat dan lurah dan orang tua siswa pada perayaan ulang tahun sekolah kami tahun ini.

Saya membeli buku dan majalah dan koran dari toko itu.

Kami semua menari-nari dan bergembira-ria dan bersalam-salaman dan berpeluk-pelukan setelah diumumkan bahwa sekolah kami juara pertama dalam lomba mengarang itu.

Harga padi dan jagung dan sayur-mayur sangat menggembirakan para petani tahun ini.

Kakekku dan nenekku dan ayahku dan ibuku dan saudara-saudaraku hadir pada Hari Wisuda IKIP bulan yang lalu menayaksikan aku diwisuda.

2.3.1.8 Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa yang ada (Keraf, 1994: 132). Menurut Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1985: 187) menjelaskan kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh: semua kesabaran kami sudah *hilang*, *lenyap* sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu (Keraf, 1994: 132).

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*.

Sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang *pintar* mengaku *bodoh*, tetapi orang *bodoh* merasa dirinya *pintar*

Sudah selayaknya orang *tua* jangan menganggap dirinya *muda*, dan orang *muda* jangan menganggap dirinya *tua*.

Tidak usah heran bila orang *cantik* merasa *jelek*, sedangkan orang *jelek* merasa *cantik*

Jangan kamu putar-balikkan yang *benar* menjadi *salah*, dan yang *salah* menjadi *benar*

Dia *menyalahkan* yang *benar* tetapi *membenarkan* yang *salah*

Mengapa kamu menganggap *siang* adalah *malam* dan *malam* adalah *siang*? (Tarigan,1985:187).

2.3.1.9 Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 1994: 132). Menurut Mawadah (2010: 5) elipsis adalah penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada.

Contoh: Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa,

badanmu sehat; tetapi psikis... (Keraf, 1994: 132)

Mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (*penghilangan predikat: pergi, berangkat*).

Pulanginya membawa banyak barang berharga serta perabot rumah tangga. (*penghilangan subyek: mereka, dia, saya, kami, dan lain-lain*).

Orang itu memukul dengan sekuat daya. (*penghilang obyek: saya, istrinya, ular, kepala pamannya, dan lain-lain*).

Tadi malam. (*Penghilang subyek, predikat, obyek sekaligus*).

Nenek saya besok pagi. (*Penghilang predikat*).

Menulis sekarang. (*penghilang subyek*).

Saya akan berangkat hari ini. (*Penghilang keterangan tujuan*).

Ke Bandung. (*Penghilang subyek, predikat, obyek sekaligus*), (Tarigan, 1985: 138).

2.3.1.10 Eufemismus

Kata *Eufemisme* atau *Eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1994: 132). Dengan kata lain secara garis besar, eufemismus artinya mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik yang berarti tidak menyinggung perasaan orang lain.

Contoh: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (= *mati*).

Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= *gila*).

Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= *bodoh*).

2.3.1.11 Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 1994:132). pendapat lain menyebutkan bahwa litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dalam bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya Moeliono dalam Tarigan (1985: 58). Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1985: 58).

Contoh: kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

Mampirlah kerumah saya yang tak berapa luas.

Icuk sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan.

Hasil usahanya tidaklah mengecewakan.

2.3.1.12 Histeron Proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Gaya bahasa ini biasanya muncul dalam tulisan ataupun dalam percakapan. Pada percakapan terkadang kita menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang terjadi kemudian.

Contoh: jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata tersebut.

Kain cita ini telah memberimu satu setel jas lengkap yang dapat kamu pakai pada upacara-upacara resmi (Tarigan, 1985: 87).

2.3.1.13 Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme (Yun, *pleonasmos*, menambah dengan berlebihan) dan tautologi (Yun. *Tautologia*; to *auto*: hal yang sama) adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf: 1994: 133). Menurut Mawadah secara singkat pleonasme dapat dijelaskan yaitu menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan (Mawadah, 2010: 4).

Contoh: saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri. Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri. Darah yang merah itu melimuri seluruh tubuhnya.

Ia menyalakan lampu kamar, membuat supaya kamar menjadi terang.

Ungkapan diatas adalah pleonasme, karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: dengan telinga saya, dengan mata kepala saya, dan yang merah itu.

Contoh: Ia tiba jam 20.00 malam setempat.

Ia telah memukul, melekatkan tanganya ke kepala anak itu.

Betapa hatiku sedih dan duka manakala mengetahui nilai raporku tidak terlalu baik.

Acuan diatas disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00.

2.3.1.14 Perifrasis

Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Walau begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja (Keraf, 1994:134).

Contoh: ia telah beristirahat dengan damai (=meninggal)

Putri kami yang sulung telah melayarkan bahtera ke pulau idamannya bersama tunangannya. (= nikah atau kawin).

Anak saya telah menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Bahasa Indonesia FPBS-IKIP Bandung. (=lulus atau berhasil), (Tarigan, 1985: 31).

2.3.1.15 Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh: almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.

2.3.1.16 Erotesis atau Pertanyaan retorik

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut (Keraf, 1994: 134).

Contoh: terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah saudara kalau harga-harga sudah terlalu tinggi?
Bisakah keberhasilan dicapai hanya dalam satu dua hari?
Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

2.3.1.17 Silepsis dan Zeugmen

Silepsis dan zeugmen adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 1994: 135). Pendapat lain menjelaskan silepsis sebagai penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

Contoh: ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan; demikian juga konstruksi fungsi bahasa dan sikap dari bahasa namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti “fungsi dari bahasa” yang lain “sikap terhadap bahasa”.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

Contoh: Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami.

Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.

Kakaknya menerima uang dan penghargaan.

Makna dan sikap hidup.

2.3.1.18 Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.

Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak tujuh ribu rupiah.

2.3.1.19 Hiperbol

Hiperbol (Yun. *Huperbola*, *huper*, di atas, melampaui, terlalu, *ballo*, melempar) adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1994: 135). Menurut pendapat ahli lain hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran atau sifatnya – dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 1985: 55). Secara singkat hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal (Mawadah, 2010: 3).

Contoh: kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

Hatiku hancur mengenang dikau, berkeping-keping jadinya.

Ketika ia melirik, ia melihat sepasang mata itu- ah, bukan yang menatapnya kini sepasang mata ayahnya. ... (Rendezvous, Agus Noor).

Bukankah kau putri Pak Lurah, ah, maaf, putri pak Bupati?

2.3.1.20 Paradoks

Paradoks (*paradoxos: para*, bertentangan dengan, *doxa*: pendapat/pikiran) adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatiannya karena kebenarannya (Keraf, 1994: 136).

Contoh: musuh sering merupakan kawan yang akrab

Ia sangat menderita dalam pertemuan yang membahagiakan ini.

Tidakkah kau sadari, di ruangan yang sempit dan pengap ini kita mendapatkan cakrawala yang sangat luas.

2.3.1.21 Oksimoron

Kata Oksimoron berasal dari bahasa Latin (*okys*= tajam, *moros*= gila, tolol). Menurut Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1985: 63) Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis – baik koordinasi maupun determinasi – antara dua antonim. Dengan perkataan lain oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 1994: 136).

Contoh: keramah-tamahan yang bengis.

Ada ketegangan yang mengasyikkan ketika aku menyaksikan pertandingan sepakbola semalam.

Olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.

2.3.2 Gaya Bahasa Kiasan

Bahasa kias atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985: 112). Adapun pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap “menyimpang” dari bahasa baku. Dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan.

Sebuah kalimat yang ditawarkan oleh beberapa ahli dalam memaknai metafora. Salah satunya yakni Richards yang mengintroduksi konsep *tenor* (idea) dan *vehicle* (image). Term pokok disebut *tenor*, sedangkan term kedua disebut dengan *vehicle*. *Tenor* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, sedangkan *vehicle* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan sebagai pembanding (Ratna, 2013: 190). Gaya bahasa kiasan adalah penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2010: 129). Gaya bahasa kiasan ini membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba ciri-ciri menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Adapun macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf dapat dilihat di bawah ini.

2.3.2.1 Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, dapat juga dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai,

atau sama (Keraf, 1994: 138). Menurut Pradopo (1987: 62) berpendapat bahwa perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lainnya.

Contoh: Kikirnya sama kepiting batu.

Caranya bercinta selalu mengagetkan, seperti petasan (Rendezvous, Agus Noor).

Ibarat mengejar bayangan.

Bak cacing kepanasan.

Umpama memadu minyak dengan air.

Laksana bulan kesiangan.

Penaka ombak merindukan pantai.

Serupa perahu tiada berawak.

Bagai bumi dengan langit (Tarigan, 1985: 10-11).

Sebagai kilat 'nyinar di kalbu

Bagaikan banjir menggulung-gulung

Dan bagaikan banyo, (Pradopo, 1987 : 62-65)

2.3.2.2 Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, serta dengan menghilangkan kata-kata seperti, layaknya, bagaikan, dsb (Keraf, 1994: 139). Menurut Tarigan (1985: 15) metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di

dalamnya terlihat dua gagasan: yang suatu adalah kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi obyek; dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi. Metafora ini bahasa kiasan seperti kata-kata pembandingan, seperti, bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain, (Pradopo: 1987: 66). Dari ketiga teori diatas, dapat di tarik penjelasan mengenai pengertian metafora secara singkat yaitu pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.

Contoh: Bumi ini perempuan jalang, (Subagio, “Dewa Telah Mati”, 1975: 9).

Tuhan adalah warganegara yang paling modern, (Subagio, “Katekhisasi”, 1975: 29).

Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar, (Chairil Anwar, “Tuti Artic” 1959: 41).

Kupangku di lengan lagu

Ku daduhkan di selendang dendang, (Amir Hamzah, “Barangkali”, 1959: 6).

2.3.2.3 Alegori, Parabel,dan Fabel

Alegori (*allgoria: allos, lain, agoreurien*): ungkapan pernyataan) adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan, (Keraf, 1994: 140). Menurut pendapat lain alegori adalah cerita kiasaan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori ini sesungguhnya metafora yang dilanjutkan.

Contoh: Sajak Sutan Alisjahbana berjudul “Menuju Laut”. Sajak itu melambangkan angkatan baru yang berjuang kearah kemajuan. Angkatan laut dikiaskan sebagai air yang menuju ke laut dengan melalui berbagai rintangan-rintangan. Laut penuh gelombang, mengiaskan hidup yang penuh dinamika perjuangan penuh pergolakan. Jadi sajak tersebut mengiaskan angkatan muda yang penuh semangat menuju kehidupan baru yang dinamakan adat yang statis, kehidupan lama yang beku, tidak mengalir, (Pradopo, 1987: 71).

burung merpati menggambarkan perdamaian. (perilaku burung merpati memberikan gambaran lengkap sebagai burung cinta damai), (Keraf, 1994: 140).

Parabel adalah suatu singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral, menurut pendapat lain parabel dapat diartikan sebagai ungkapan pelajaran atau nilai tetapi dikiaskan atau disamarkan dalam cerita.

Contoh: kisah nabi besar dapat disebut parabel. Demikian juga, cerita-cerita fabel menyatakan nilai dan pelajaran hidup yang diketahui melalui membaca atau mendengarkan cerita secara keseluruhan.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah manusia.

Contoh: kancil diam sejenak. Kebun mentimun siapakah gerangan ini?
mengetahui bahwa Kancil telah menipunya, geramlah hati harimau.

2.3.2.4 Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia berasal dari bahasa Latin persona ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + fic ('membuat'). Karena itulah maka apabila kita mempergunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan Dale [et all] dalam Tarigan (1985: 17). Sedangkan menurut Keraf (1985: 140) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Menurut Pradopo (1987: 75) kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, disamping itu memberikan kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang konkret.

Contoh: angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Angin mendesah, mengeluh, dan mendesah. (Surat Cinta, Rendra).

Mentari mencubit wajahku

Pepohonan tersenyum riang.

Tugas menantikan kita.

Margasatwa berpesta ria.

Murai bernyanyi menanti mentari.

Bunga mentari menghamburkan semerbak wangi

Bunga ros menjaga diri dengan duri. (Tarigan, 1985: 18).

2.3.2.5 Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra terkenal. Menurut pendapat lain alusi dapat diartikan sebagai ungkapan yang tidak diselesaikan karena selain ungkapan itu sudah dikenal juga pembicara atau penulis ingin menyampaikan maksud secara tersembunyi (Keraf, 1994: 141).

Contoh: kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

Ah, kau ini, seperti kura-kura dalam perahu. (lengkapnya, Ah, kau ini, seperti kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu).

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi.

Tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.

2.3.2.6 Eponim

Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat-sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh: <i>Hercules</i>	menyatakan kekuatan
<i>Hallen dari Troya</i>	menyatakan kecantikan
<i>Vera</i>	menyatakan kebenaran
<i>Dewi Sri</i>	menyatakan kesuburan
<i>Dewi Fortuna</i>	menyatakan keberuntungan

Dengan latihan dan makanan yang teratur kami harapkan agar anda

menjadi *Hercules* dalam pertandingan nanti.

Memang semua orang menyatakan bahwa pacarnya itu benar-benar merupakan *Hellen dari Troya*.

Kami mengharapkan agar dari para gadis-gadis yang berkumpul ini lari *vera-vera* baru.

Tahun ini terasa benar bahwa *Dewi Sri* merestui para petani desa ini.

Kita tidak menyangka sedikit pun bahwa *Dewi Fortuna* berada di pihak tim mereka pada pertandingan ini.

Pendapat lain mengatakan eponim adalah majas perbandingan dengan menjadikan nama orang sebagai tempat atau pranata.

Contoh: Gelora *Bung Karno*,

Gunung *Sukaparna*,

Rezim *Suharto*,

Lapangan *Trikora*.

2.3.2.7 Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 1994: 141).

Contoh: Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam. (lonceng pagi = ayam jantan).

Puti malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara. (putri malam = bulan).

Kalau sedang di dalam hutan, usahakan baik-baik agar raja rimba tidak sempat murka. (raja rimba = harimau).

2.3.2.8 Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 1994: 142). Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri, Altenbernd dalam Pradopo (1987: 78). Altenbernd membagi sinekdoke menjadi dua macam yakni:

pars pro toto: sebagian untuk keseluruhan.

Contoh: Kupanjat *dinding* dan *hati wanita*.

Kujelajahi bumi dan *alis kekasih*.

totum pro parte: keseluruhan untuk sebagian.

Contoh: Kujelajahi *bumi* dan alis kekasih.

2.3.2.9 Metonimia

Metonimia (berasal dari bahasa Yunani meta ‘bertukar’ + onym ‘nama’) suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 1994: 142). Dalam metonimia sesuatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang yang lain (Dale [et all]) dalam Tarigan (1985: 122). Metonimi ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut

sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut, Altenbernd dalam Pradopo (1987: 77).

Contoh: saya minum satu gelas, ia dua gelas.

Dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh perunggu sedangkan teman saya perak.

Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang.

Pendapat lain menjelaskan metonimia adalah bentuk pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merk, ciri khas atau menjadi atribut.

Contoh: Maya memang menyukai bossanova, ... dan ia pun bercerita, betapa dia selalu memimpikan hidupnya mengalir seperti sebuah bossanova. Tak terlalu banyak kejutan, seperti jazz. (Rendezvous, Agus Noor).

Para siswa di kelas kami senang kali membaca S. T. Alisyahbana.

Parker jauh lebih mahal daripada pilot, karena kualitasnya lebih tinggi.

2.3.2.10 Antonomasia

Antonomasia adalah merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitela untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, singkat kata antonomasia adalah penggunaan nama sifat sebagai nama diri atau nama jenis (Keraf, 1985: 142).

Contoh: yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

“... jangan seperti anak kemarin sore, Kolonel. Kalau mereka menginginkan kematinku, baiklah.”

Gubernur Sumatera Utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan.

Rakyat mengharapkan agar Yang Mulia dapat menghadiri upacara itu.

2.3.2.11 Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain, (Keraf, 1985: 142).

Contoh: ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya)

Kami tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu.
(maksudnya: Kami tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu).

Aku menaiki sebuah kendaraan yang resah. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan).

2.3.2.12 Ironi, Sinisme, Dan Sarkosme

Ironi atau sindiran (Yun. *eironeia*, Lt. *ironia*. Kt. kerjanya: menyembunyikan) suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Menurut Budianta (2003: 180) berpendapat bahwa ironi adalah sarana yang digunakan penulis untuk menyatakan makna yang bertolak belakang dengan apa yang dikatakan ada sejumlah cara untuk menciptakan ironi. Seorang penulis bisasaja menegaskan bahwa makna yang ia dikehendaki bertolak belakang dengan apayang harfiah,

atau ia bisa juga membuat suatu ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan atau antara harapan dan kenyataan atau antara penampakan suatu situasi dan realitas yang melatarbelakanginya. Sedangkan menurut (Moeliono dalam Tarigan, 1985: 61) ironi adalah majas yang menyatakan makna bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan:

- (a) Makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya
- (b) Ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, dan
- (c) Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Contoh: tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

O, kamu baru bangun, baru pukul sembilan pagi sekarang ini.

Sinisme (Yun. *Kyirikos*) adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, karena itu sinisme lebih kasar dibandingkan ironi (Keraf, 1994: 143). Secara singkat Mawadah (2010: 4) menjelaskan bahwa sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi).

Contoh: tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Memanglah andalah tokohnya yang sanggup menghancurkan desa ini dalam sekejap mata.

Tidak pelak lagi Andalas yang paling pintar diseluruh dunia, yang dengan mudah dapat menghitung butir-butir tanah di alam raya ini.

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir, secara langsung dan kasar (Keraf, 1994: 144). Dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah sindiran langsung yang kasar.

Contoh: Mulut kau harimau kau

Tingkah lakumu mempermalukan kami.

Caramu duduk menghina kami.

Rasakan sendiri, tangan mencencang bahu memikul.

2.3.2.13 Satire

Satire (Lt. *satira*) adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 1994: 144).

Contoh: Budak kurus pengangkut sampah.

Sudah sepuluh tahun engkau bicara.

2.3.2.14 Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lalu saja (Keraf, 1994: 144).

Contoh: Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Sejak kantornya membangun cabang baru, ia rajin memberikan serupiah dua rupiah upeti agar ia mendapatkan bagian proyek pembangunan itu.

Jadinya sampai kini Neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang ia sedikit jual mahal.

2.3.2.15 Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan dan sebagainya.

Contoh: Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si cebol).

Mari kita sambut kedatangan sang Raja (maksudnya si Jongos).

Memang engkau orang pintar!

Hadirin harap berdiri, mahasiswa teladan memasuki ruangan!

Ini dia petinju ulung yang merobohkan Ellyas Pical!

Ia menerima pujian dari masyarakat sekelilingnya.

2.3.2.16 Pun atau Paranomasia

Pun atau paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh: Engkau orang kaya! Ya, kaya monyet!.

Mari kita kubik beramai-ramai kacang tanah yang setengah kubik banyaknya ini.

Waktu saya sibuk mengukur luas kamar ini dan ibu sedang mengukur kelapa di dapur, maka terdengarlah burung balam tetangga mengukur bersahut-sahutan.

2.4 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dalam sebuah puisi khususnya sebuah lirik lagu. Maksudnya bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang atau tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu Ahmadi (dalam Tarigan, 1990: 169).

Selain pendapat diatas, menurut (Tarigan, 2009: 4) mengatakan bahwa kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menyampaikan sesuatu, oleh karena itu dipergunakanlah persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap sebuah lirik yang disampaikan penulis, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa sebagai berikut:

- (1) gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pem-

baca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis.

- (2) gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis.
- (3) gaya bahasa berfungsi sebagai alat memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara.

2.5 Sendi-Sendi Gaya Bahasa

Dalam sebuah gaya bahasa terdapat beberapa unsur yang membuat gaya bahasa tersebut menjadi menarik dan baik. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 1994: 113).

2.5.1 Kejujuran

Hidup manusia hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran. Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang-kadang ia meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita sendiri. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.

Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidak jujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang, seolah-olah ia menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan “hebat”, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan kejujuran.

2.5.2 Sopan Santun

Yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata.

2.5.3 Menarik

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (imajinasi). Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

2.6 Lirik Lagu

Lirik dalam puisi Yunani adalah syair yang dinyanyikan untuk mengiringi permainan *lira*. Secara umum, istilah itu merujuk pada puisi yang terlalu panjang dan berisikan perasaan-perasaan seseorang. Dalam artian modern lirik adalah puisi pendek yang mengungkapkan perasaan batin yang sifatnya pribadi, Budianta (2003: 182). Dewasa ini, banyak lirik lagu khususnya lagu yang berbahasa Indonesia dapat dengan mudah dipahami karena minimnya majas-majas serta gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Meskipun demikian, belum tentu makna sebenarnya dalam lirik lagu tersebut sesuai dengan yang kita tangkap secara eksplisit. Nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia.

Puisi-puisi cinta didendangkan oleh para penyanyi dari berbagai kurun waktu dan anehnya tidak pernah membosankan karena selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini penulis lirik lagu itu). Walaupun sederhana, sebuah lagu sama halnya seperti puisi, dapat memiliki berbagai penafsiran yang berbeda. Bergantung dari segi mana kita menafsirkan sebuah lirik tersebut.

Penulis sebuah lirik lagu memiliki cara untuk mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan. Sebuah puisi lirik berisi pengungkapan aku lirik atau gagasan pribadinya. Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 835). Biasanya penulis akan menulis liriknya dengan sudut pandang orang pertama. Penyair-penyair kontemporer biasa menulis puisi atau syair pendek untuk mengekspresikan perasaan serta opini mereka terhadap suatu hal.

2.6.1 Pengertian Lagu

Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:771). Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi, dan tingkah laku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:624). Menurut kamus *Oxford online*, lagu adalah sebuah puisi pendek atau kumpulan kata-kata dengan musik yang bertujuan untuk dinyanyikan. Sementara itu lirik dapat diartikan sebagai ekspresi penyair yang dituangkan dalam kata-kata puisi. Lagu adalah suatu jenis wacana. Lagu merupakan wacana lisan bila dilihat berdasarkan medianya, tetapi lagu merupakan wacana tertulis bila dilihat berdasarkan teks lagunya. Wacana

lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi dilihat dari segi genre sastra dan termasuk rekreatif. (Adhami dalam Sumarlam, 2004 : 42).

Lagu merupakan suatu hasil dari kebudayaan. Lagu (lirik) menggunakan bahasa untuk mengekspresikan maksud suatu tujuan dari penyanyi kepada pendengar. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau pemusik berdasarkan tinggi rendahnya nada, sehingga bunyi bahasa tersebut enak didengar oleh penikmat musik. Bahasa lagu (lirik) harus sangat sederhana agar mudah dipahami. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, maupun hati dari penyanyi itu sendiri oleh karena itu lagu bisa membuat orang merasa senang, sedih, atau bahkan menangis sekalipun.

2.6.2 Fungsi Lagu

Lagu secara umum sangat penting bagi kehidupan masyarakat, tanpa lagu masyarakat tidak akan pernah merasakan suatu kenyamanan di dalam menjalankan suatu aktifitas, berikut ini fungsi lagu antara lain sebagai berikut:

- a. Media Hiburan Masyarakat: Secara umum memahami lagu sebagai media hiburan. Radio, musik rekaman, film, televisi dan internet memberikan arah yang jelas terhadap citra lagu sebagai media hiburan.
- b. Media Pengobatan (*therapy*): Beberapa tabib muslim pada abad ke-9 dan ke-10 telah menggunakan lagu sebagai sarana penyembuh penyakit, baik jasmani maupun rohani. Seorang filsuf Al-farabi, telah menulis risalah tentang pengobatan melalui lagu. Beethoven, tanpa disadarinya juga membuktikan bahwa lagunya telah menjadi alat penyembuh penyakit jiwa.

- c. Media Peningkatan Kecerdasan (Intelegensi): Otak manusia terbagi menjadi otak kanan dan otak kiri. Keseimbangan dua bagian otak tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan manusia. Otak kiri merupakan pengendali fungsi intelektual, sedangkan otak kanan pengendali fungsi spontanitas dan mental. Lagu dapat dijadikan sebagai alat penyeimbangan otak kiri. Daya estetis lagu dapat dimanfaatkan sebagai penambah intelegensi.
- d. Suasana Upacara Keagamaan: Lagu keagamaan dapat mengilhami penganut suatu agama untuk selalu mengingatkannya, baik dalam upacara adat, upacara pernikahan, maupun upacara kematian (Hudayat, Asep Yusuf, 2007 : 134).

2.6.3 Pengertian Musik

Menurut Djohan (2003: 20) menyatakan bahwa musik dapat dikatakan akrab bila musik tersebut dialami sebagai sesuatu yang menimbulkan perasaan menyenangkan atau nyaman. Tanpa kita sadari musik dapat membuat kita serasa ingin bergoyang dan bernyayi, musik juga akan membawa kita pada lamunan atau bahkan mengingatkan kita pada pengalaman tertentu yang pernah kita alami. Musik merupakan karya seni yang paling ekspresif dan mempunyai banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang.

Musik merupakan alunan nada yang berirama, halus, dan dapat membuat kita hanyut ke dalam suasana musik yang kita dengar. Musik sangat berpengaruh untuk membangun dan meningkatkan perkembangan kepribadian seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Seni musik juga banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat istiadat, hiburan, maupun pendidikan. Jadi

pada dasarnya musik merupakan sebuah media atau alat yang dapat membantu kita di dalam berkomunikasi.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, *slide* dan *film*, *audio* dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan *audio visual*, dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 1994: 57).

Rumusan di atas tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah. Pengajaran di sekolah juga diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik, misalnya organisasi di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah. Pada pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1981: 1). Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut tidak terbatas pada buku. Sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keempat keterampilan bahasa tersebut

dapat juga berupa media *visual*, *audio visual*, rekaman, media cetak, dan media elektronik.

Standar kompetensi yang sesuai dengan penelitian ini adalah mendengarkan lagu, membaca lirik lagu serta memahami makna dalam tiap bait liriknya. Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti akan mengaitkan gaya bahasa dalam sebuah lirik lagu pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti akan mengimpilikasikan mengenai gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah Karya Tulus* dengan pembelajaran sastra Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik *sampling purposive* (acak).

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*) dalam melakukan penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan metode ini menekankan pada interpretasi yang dilakukan peneliti dalam menulis, karena tidak dapat diukur dengan angka, hal-hal seperti gagasan, ide, maupun interpretasi akan bersinggungan dengan subjektivitas penulis. Menurut Moleong (1989: 6) dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah. Namun, dengan adanya kerangka teori yang menjadi acuan penulis dalam menyusun penelitian ini, penulis berharap dan berusaha meminimalisir subjektivitas yang mungkin saja terjadi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis me-

lakukan pendekatan secara studi pustaka dengan cara membaca dan memahami lirik-lirik lagu Tulus. Selain itu, penulis juga membaca teori-teori tentang gaya bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik-lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus.

3.2 Pendekatan Masalah

Pendekatan diperlukan dalam sebuah karya tulis ilmiah untuk lebih menjelaskan dan mencapai maksud serta tujuan penelitian tersebut. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar pembahasan dapat terfokus pada permasalahan yang dituju, sesuai dengan ruang lingkup pembahasan dapat terfokus pada permasalahan yang dituju, sesuai dengan ruang lingkup pembahasan yang telah ditetapkan.

Adapun menurut Bahder Johan Nasution: sistem pendekatan yaitu tinjauannya dilakukan dengan berpegang pada metode dogmatis. Menurut sistem pendekatan ini hal yang perlu diperhatikan ialah adanya perkembangan dalam ilmu positif, sehingga terdapat pemisahan yang jelas antara ilmu yang praktis dengan ilmu yang teoritis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*). Penelitian dengan menggunakan metode ini menekankan pada interpretasi yang dilakukan peneliti dalam menulis. Karena tidak dapat diukur dengan angka, hal-hal seperti gagasan, ide, maupun interpretasi akan bersinggungan dengan subjektivitas penulis. Titik berat penelitian ini adalah pada penelitian ini terutama dibidang yang bersangkutan akan menelaah dan

mengkaji data primer, sekunder, dan tersier yang diperoleh dari penelitian dan tidak diperlukan penyusunan hipotesis.

Penulis menggunakan pendekatan ini untuk menggambarkan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam album Gajah karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus yang berjumlah Sembilan. Lirik lagu yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu *Baru*, *Bumerang*, *Sepatu*, *Bunga Tidur*, *Tanggal Merah*, *Gajah*, *Lagu untuk Matahari*, *Satu Hari di Bulan Juni*, dan *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*. Dalam penelitian ini penulis membatasi korpus hanya pada album kedua Tulus yaitu album *Gajah* karena di album ini secara eksplisit dapat didengar bahwa beberapa liriknya dapat memotivasi orang yang mendengarnya. Selain itu, penulis juga tergerak untuk menganalisis lirik-lirik di album ini, karena album *Gajah* ini sangat sukses dipasaran dan juga sebagai salah satu tolak ukur musikalitas Tulus.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian data adalah teknik *sampling purposive* (acak). *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Suguyono, 2011: 124). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Analisis teks digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam album *Gajah* karya Tulus. Teknik analisis teks ini

berfungsi untuk memerikan dan mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam Album *Gajah* karya Tulus yaitu berupa lirik-lirik yang terdapat dalam album tersebut. Proses menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Membaca secara seksama sembilan teks lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus.
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus.
3. Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian dalam sembilan lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus yang menggunakan gaya bahasa.
4. Mengelompokkan gaya bahasa yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
5. Menginterpretasi penggunaan gaya bahasa retorik dan khususnya gaya bahasa kiasan berdasarkan kategori *vehicle dan tenor* dalam album *Gajah* karya Tulus.
6. Mengklasifikasikan penggunaan gaya bahasa kiasan yang didalamnya terdapat kategori *vehicle*. Kategori *vehicle* terdiri atas sub indikator yaitu *anggota tubuh (At), jenis kelamin (Jk), hewan (H), tumbuhan (T), benda yang ada di alam (Ba), benda imajinasi (Bi), benda nyata (Bn), suasana (S), nama kota (Nm), suara (Sr), warna (W), kegiatan (K), Negara (N), ilmuan (I), nama orang (No), dan jabatan (J)*.

7. Mengklasifikasikan penggunaan gaya bahasa kiasan yang didalamnya terdapat kategori *tenor*. Kategori *tenor* terdiri atas sub indikator yaitu *nama orang (No)*, *jenis kelamin (Jk)*, *alam (A)*, *suasana (S)*, *tempat (T)*, *kegiatan (K)*, *suara (S)*, *anggota tubuh (At)*, *benda nyata (Bn)*, *sifat (S)*, dan *kemampuan (Ke)*.
8. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan dan fungsi gaya bahasa dalam album *Gajah* karya Tulus.
9. Mendeskripsikan implikasi lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu pada album *Gajah* karya Tulus, ditemukan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada kumpulan lirik lagu tersebut. Penulis juga menemukan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan *vehicle* dan *tenor*. Penemuan hasil ini berdasarkan sembilan lirik lagu yakni *Baru*, *Bumerang*, *Sepatu*, *Bunga Tidur*, *Tanggal Merah*, *Gajah*, *Lagu untuk Matahari*, *Satu Hari di Bulan Juni*, dan *Jangan Cintai Aku Apaadanya* yang terdapat dalam album *Gajah*. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Makna yang terdapat pada kumpulan lirik lagu ini adalah tentang keberhasilan aku lirik menghadapi ejekan sewaktu kecil, karma yang didapat seseorang karena hasil perbuatannya, kisah cinta yang tak mungkin bersatu, sindiran-sindiran halus kepada manusia yang seakan memiliki kuasa lebih dari Tuhan-nya, tentang menikmati hari libur untuk diri sendiri, berbesar hati atas semua ejekan dan olokan teman-teman sewaktu kecil, membangkitkan rasa percaya diri, rasa cinta terhadap keluarga walau dalam keadaan serba kekurangan, dan tentang cinta yang saling memberi dan terus berusaha.

2. Gaya bahasa retorik yang paling dominan ditemukan adalah gaya bahasa eufemisme. Total data gaya bahasa retorik yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus adalah sebanyak tiga puluh dua penggunaan dengan rincian, asonansi terdapat tiga penggunaan, anastrof terdapat lima penggunaan, polisindeton terdapat satu penggunaan, elipsis terdapat lima penggunaan, eufemisme terdapat tujuh penggunaan, litotes terdapat satu penggunaan, pleonasme terdapat enam penggunaan, perifrasis terdapat satu penggunaan, prolepsis terdapat satu penggunaan, paradoks terdapat satu penggunaan, dan oksimoron terdapat tiga penggunaan. Gaya bahasa kiasan yang paling dominan ditemukan adalah gaya bahasa ironi/sinisme/sarkasme. Total gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus adalah sebanyak dua puluh empat penggunaan dengan rincian, simile terdapat dua penggunaan, kemudian metafora terdapat tujuh penggunaan, alegori terdapat satu penggunaan, epitet terdapat dua penggunaan, hipalase terdapat satu penggunaan, ironi/ sinisme/ sarkasme terdapat sepuluh penggunaan, dan satire terdapat satu penggunaan.
3. Album *Gajah* karya Tulus diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Materi pembelajaran siswa kelas X semester genap tentang mengaplikasikan komponen-komponen puisi. Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk menganalisis bahasa pada teks puisi dengan cermat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan di bab sebelumnya, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat menggunakan lirik-lirik pada album *Gajah* karya Tulus sebagai alternatif bahan pembelajaran karena di dalamnya terdapat contoh jenis-jenis gaya bahasa. Selain itu lirik-lirik dalam album *Gajah* karya Tulus mudah diunduh.
2. Siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan dan menganalisis gaya bahasa pada album *Gajah* karya Tulus. Siswa dapat belajar mengenai gaya bahasa dengan memahami album *Gajah* karya Tulus. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya artikel tersebut dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk materi yang berkaitan dengan gaya bahasa. Sebab dengan menganalisis lirik-lirik yang terdapat dalam pada album *Gajah* karya Tulus dapat meningkatkan kreativitas guru dan siswa.
3. Diharapkan guru dapat menyampaikan materi mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berserta contoh-contohnya, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti mengenai berbagai jenis gaya bahasa. Guru juga dapat memberikan soal-soal latihan secara berkala agar melatih kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Diniari, Dania. 2013. Skripsi “*Analisis Gaya Bahasa dan Makna Muse dalam Album Black Holes and Revelations: Kajian Stilistik*”. Depok: Universitas Indonesia.
- Karyati, Zetty. 2007. Skripsi “*Analisis Citraan dalam Lirik Lagu-Lagu Cinta Ebiet G. Ade*”. Depok: Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih. 2002. *Kompetensi Ketatabahasaan (Cermat Berbahasa Indonesia)*. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasucha, Yakub dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Nasution, Bahder Johan. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Octafiona, Era, 2015. Skripsi “*Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra dan Kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*”. Universitas Lampung: Lampung.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Erika. 2016. Skripsi “*Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*”. Universitas Lampung: Lampung.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.

- Rahmanto, B., *Metode Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Kasinius, 2000.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993, *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, D. Dan Huesein, A. 1996. *Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMTP*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III).
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.